

**SURVEY TENTANG PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKS SISWA KELAS X SMK DR. SOETOMO TAHUN
AJARAN 2013/2014**

***THE SURVEY ABOUT UNDERSTANDING OF SEX EDUCATION GRADE 10 STUDENTS IN SMK DR.
SOETOMO ACADEMIC YEAR 2013/2014***

Ria Rosela Nur'aini

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
email : rosela.nuraini@gmail.com

Dra. Retno Lukitaningsih, Kons.

Dosen Program Studi BK, Jurusan PPB, FIP, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman pendidikan seks yang dimiliki siswa, cara siswa mendapatkan informasi mengenai seks dan orang yang berperan dalam memberikan informasi seks. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Dr. Soetomo Surabaya. Populasi dari penelitian ini sebanyak 605 siswa dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 241 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik probability sampling. Dari analisis dapat diketahui persentase rata – rata dari kelas X SMK Dr. Soetomo Surabaya dalam pemahaman perkembangan fisik (71%), pemahaman perkembangan psikis (84%), pemahaman perkembangan pola pikir (75%), pemahaman organ – organ reproduksi (59%), pemahaman kesehatan organ reproduksi (76%), pemahaman penyebab menular seksual (80%), pemahaman macam – macam penyakit menular seksual (68%), pemahaman nilai – nilai moral dalam keluarga (64%) dan pemahaman nilai moral dalam masyarakat (81%). Yang sangat mempengaruhi siswa dalam mendapat informasi mengenai seks adalah teman sebaya. Peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks tidak begitu besar karena orangtua menganggap bahwa pendidikan seks sudah diberikan ketika di sekolah. Peran konselor sendiri dalam memberikan pemahaman dalam pendidikan seks hanya berpengaruh sekitar 15% sisanya 60% dari teman dan 25% dari internet.

Kata kunci : Survey Pemahaman Pendidikan Seks, Siswa

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine the understanding of sex education that owned by the students, how students get information about sex and people who play a role in providing sex information. The subjects in this study are students of 10TH grade at Vocational School Dr. Soetomo. The populations of this research were 605 students and the sample uses in this research were 241 students. The sampling technique use probability sampling technique. From the analysis showed the average percentage of 10TH grade at Vocational School Dr. Soetomo in understanding physical development (71%), understanding of psychic development (84%), understanding the mindset development (75%), understanding the reproductive organs (59%), understanding of reproductive health (76%), understanding the causes of infectious sexual (80%), understanding of the various sexually transmitted diseases (68%), understanding of moral values in the family (64%) and understanding of moral values in society (81%). People who greatly affect the students in getting information about sex are peers. The role of parents in providing sex education was not so great because the parents assume that sex education has been given when in school. The role of the counselor in providing understanding of the effect of sex education was only about 15% of the remaining 60% from friends and 25% from the internet.

Key word: Survey Understanding of Sex Education, Students

PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti saat ini, banyak sekali muncul pengaruh – pengaruh yang bisa bersifat positif dan bisa negatif. Perkembangan zaman yang terus terjadi bisa dilihat dari segi teknologi yang semakin lama semakin canggih. Hal tersebut memiliki pengaruh dari segi kepribadian manusia, pola pikir, sifat, dan sikap dalam menghadapi sesuatu. Laju perkembangan media massa dan elektronika yang semakin pesat tampaknya mempengaruhi pola perilaku

remaja, khususnya perilaku seksual remaja. Kenyataan sehari-hari yang dapat dilihat misalnya tayangan film-film yang masih terkesan vulgar, maraknya VCD porno, maupun video porno yang begitu mudahnya diakses di internet. Hal tersebut yang menjadi salah satu pemicu maraknya seks bebas dikalangan remaja saat ini.

Pendidikan seks yang kurang bagi para siswa menyebabkan banyaknya kasus siswa yang hamil di luar nikah dan masalah seks bebas yang terjadi

dikalangan pelajar. Gambaran mengenai banyaknya seks bebas maupun seks di bawah umur diduga antara lain karena mereka kurang memahami perilaku seks yang sehat. Selain banyaknya kasus penyimpangan seksual dampak yang terjadi apabila siswa memiliki pemahaman pendidikan seks yang kurang mereka juga akan kurang memahami akibat dari penyimpangan seksual itu sendiri seperti penyebab HIV AIDS. Pemahaman seks yang kurang dan rasa ingin tahu remaja yang tinggi serta pengawasan yang kurang mengakibatkan banyak remaja terjerumus dengan hal – hal yang negatif.

Menurut Dariyo (2004:13) masa remaja (*adolescence*) adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja adalah anak yang berusia antara usia 12 – 19 tahun. Melalui pendidikan seks remaja diharapkan dapat menempatkan seks pada porsi yang tepat bahkan tidak kebablasan dalam menafsirkan arti seks serta mencoba mengubah anggapan negatif tentang seks. Rendahnya pemahaman tentang pendidikan seks dikarenakan masih banyaknya anggapan keliru mengenai pendidikan seks.

Bimbingan dan konseling adalah salah satu layanan yang ada di sekolah untuk membantu para siswa dalam mendapatkan suatu informasi dan menyelesaikan masalah yang dibutuhkan oleh siswa. Bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan untuk membantu siswa mencapai kesejahteraan.

Sebagai langkah awal, peneliti melakukan studi pendahuluan di SMK Dr. Soetomo Surabaya pada tanggal 22 Maret 2014 dan menemukan satu fenomena yang mengejutkan. Di SMK Dr. Soetomo ditemukan banyak sekali kasus siswa yang hamil di luar nikah. Setiap tahun selalu saja ada dan lebih dari satu siswa sekolah tersebut yang hamil di luar nikah dan akhirnya siswa tersebut mengundurkan diri dari sekolah karena malu.

Peneliti memilih subjek penelitian kelas X karena di anggap sebagai tingkatan terendah dari sebuah Sekolah Menengah Kejuruan sehingga sangat penting untuk mengetahui pemahaman pendidikan seks yang dimiliki. Selain itu, siswa kelas X lebih mudah untuk menyerap informasi dibanding dengan kelas XII dan kelas X dianggap lebih mudah untuk diatur dibanding dengan kelas XII. Diharapkan dengan hasil penelitian ini kelak, bisa memberikan sedikit gambaran kepada konselor atau guru BK SMK DR. SPETOMO Surabaya dalam memberikan layanan informasi mengenai seks.

Banyaknya kasus penyimpangan seksual yang terjadi di SMK Dr. Soetomo, membuat peneliti ingin melakukan sebuah penelitian yang menyangkut pemahaman seks yang dimiliki oleh siswa SMK Dr. Soetomo khususnya kelas X dari semua jurusan. Untuk itu penelitian ini berjudul “Survey Tentang Pemahaman Pendidikan Seks Siswa Kelas X SMK Dr. Soetomo Surabaya Tahun Ajaran 2013/2014”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman pendidikan seks yang dimiliki siswa kelas X SMK Dr. Soetomo Surabaya ?
2. Darimana siswa kelas X SMK Dr. Soetomo Surabaya bisa mendapat informasi mengenai pendidikan seks di sekolah ?
3. Siapa yang memberikan pendidikan seks bagi siswa kelas X SMK Dr. Soetomo Surabaya di sekolah ?
4. Bagaimana peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada siswa kelas X SMK Dr. Soetomo Surabaya ?
5. Bagaimana peran konselor dalam memberikan pendidikan seks kepada siswa kelas X SMK Dr. Soetomo Surabaya ?

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemahaman Pendidikan Seks

1. Pengertian pemahaman pendidikan seks

Menurut Sudjana (1992:24) pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori antara lain : 1) Tingkat terendah yaitu pemahaman terjemahan, 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, 3) Tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi. Seks bukan hanya menyangkut ciri – ciri kodrati biologis yang sejak lahir sudah tergolong jenis laki – laki dan perempuan. Seks merupakan konstruksi yang meliputi juga masalah etika, moral, lingkungan sosial, dan budaya menurut Endraswara (2013:35). Pendidikan seks tidak adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seksual, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.

Pendidikan seks meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan lainnya yang di butuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual seksual serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik menurut Gunarsa (dalam Marpaung, 2011:37).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman pendidikan seks adalah kemampuan seseorang untuk memahami materi tentang hal – hal yang meliputi perubahan tubuh, seksualitas, dan penyakit menular seksual (PMS) serta nilai – nilai moral yang ada di dalam masyarakatnya.

2. Tujuan pemahaman pendidikan seks

Tujuan lain dari pendidikan seksualitas tidak hanya mencegah dampak negatif dari perilaku seksual di usia dini sebagaimana dikutipkan oleh banyak orang, tetapi yang lebih penting menekankan pada kebutuhan akan informasi yang benar dan luas tentang perilaku seksual serta berusaha untuk memahami seksualitas manusia sebagai bagian penting dari kepribadian yang menyeluruh (Bruess & Greenberg dalam Setiawati,

2010:29). Pendidikan seks tidak selalu membicarakan perilaku seksual yang terjadi, tidak membicarakan sesuatunya secara vulgar melainkan apa yang menjadi isi dari materi pendidikan seks ini mudah untuk dipahami sehingga informasi yang diberikan bisa sesuai dengan tujuan. Secara singkat tujuan dari pendidikan seks adalah untuk memberikan suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup yang sehat dan bertanggungjawab terhadap kehidupan seksualnya.

3. Manfaat pendidikan seks

Pemahaman mengenai pendidikan seks akan membawa manfaat bagi orang tersebut. Manfaat pendidikan seks menurut Nawita (2013:9-11) antara lain : anak mengerti dan paham akan peran jenis kelaminnya, menerima perubahan fisik yang dialaminya dengan wajar dan apa adanya, diberikannya pendidikan seksualitas menjadikan anak – anak mengerti dan paham tentang bagaimana mereka menyikapi perubahan – perubahan tersebut, menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat, memperkuat rasa percaya diri dan bertanggungjawab pada dirinya, dan mengerti dan memahami betapa besarnya sang pencipta.

Manfaat pendidikan seks dalam keluarga menurut Pratama (2012:8) adalah:

1. Mendapat pandangan positif tentang informasi seks.
 2. Mengetahui akibat dan bahaya tentang pergaulan bebas atau seks bebas.
 3. Dapat mengetahui tindakan yang menyimpang dan dapat menghindarinya.
 4. Menghindari terjadinya hal-hal negatif yang diakibatkan dari kegiatan seks bebas serta bahaya akibat seks bebas.
4. Pendidikan seks berdasarkan usia

Setiap manusia memiliki tahapan perkembangan yang bisa diukur melalui usia. Menurut Andika (dalam Pratama, 2012:13) tahapan perkembangan psikoseksual yang dilalui anak terbagi menjadi lima fase yaitu fase prapubertal, fase egosentris, fase pra pubertas, fase puber, fase remaja.

B. Karakteristik Perkembangan Seksual Remaja

Fase remaja adalah periode kehidupan manusia yang sangat strategis, penting dan berdampak luas bagi perkembangan berikutnya. Pada remaja awal, pertumbuhan fisiknya sangat pesat tetapi tidak proporsional, misalnya pada hidung, tangan, dan kaki. Pada remaja akhir, proporsi tubuh mencapai ukuran tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya menurut Yusuf (2005:114-115). Berkaitan dengan perkembangan fisik ini, perkembangan terpenting adalah aspek seksualitas ini dapat dipilah menjadi dua bagian, yakni ciri – ciri seks primer dan seks sekunder.

C. Penyimpangan Sosial Yang Terjadi

Seks bebas tidak hanya melanda remaja di kota-kota besar seperti Jakarta tetapi juga melanda remaja

Jawa Timur. Hasil survei menunjukkan bahwa 50 % remaja remaja di Jabodetabek sudah melakukan seks pranikah. Sementara di Surabaya, seks bebas dilakukan oleh 54 % remaja. Medan 52% dan Bandung 47% remaja melakukan seks bebas. Peningkatan seks bebas ternyata juga berbanding lurus dengan penderita HIV/AIDS. Kementerian Kesehatan selama 2010 mencatat AIDS ada 21.770 kasus dan 47.157 penderita HIV positif (dalam Putri, 2013:82).

D. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Dr. Soetomo Surabaya

Siswa SMK Dr. Soetomo adalah para siswa yang terdaftar dan belajar di SMK Dr. Soetomo mulai dari kelas X, XI, sampai kelas XII di semua jurusan. Di dalam SMK Dr. Soetomo ada 4 jurusan yaitu Akutansi (Ak), Akomodasi Perhotelan (Aph), Multimedia (Mm), dan Pemasaran (Pm). Jumlah siswa mulai dari kelas X sampai XII lebih dari 1.800 siswa. Kelas X terdiri dari 605 siswa yang terbagi dalam 12 kelas. Lima kelas Ak, 1 kelas Aph, 4 kelas Mm dan 2 kelas Pm. SMK Dr. Soetomo Surabaya terletak Jalan Karang Menjangan - Jojoran IV / 2 D Kecamatan Gubeng Surabaya. SMK Dr. Soetomo menerapkan pola 17 plus dalam pemberian bimbingan dan konseling kepada siswa.

Pemilihan SMK Dr. Soetomo Surabaya berdasarkan studi pendahuuan yang telah dilakukan banyak sekali kasus penyimpangan seksual sehingga sangat sesuai peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut. kelas X SMK Dr. Soetomo tahun ajaran 2013/2014 80% siswanya adalah perempuan dan 20% laki – laki. Kelas akutansi dan pemerintahan 90% siswa adalah perempuan sedangkan 10% siswa laki – laki kemudian kelas multimedia dan perhotelan 90% adalah laki – laki dan 10% adalah perempuan. Diharapkan dengan hasil penelitian ini kelak, bisa memberikan sedikit gambaran kepada konselor atau guru BK SMK Dr. Soetomo Surabaya dalam memberikan layanan informasi mengenai seks.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan pengukuran – pengukuran terhadap gejala tertentu menurut Abdurrahmat (2006:97). Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif jenis metode penelitian survei. Menurut Basuki (dalam Prastowo 2011:176) metode penelitian survei adalah metode penyelidikan berkaitan dengan pengumpulan data tentang perulangan, kejadian peristiwa, atau masalah dalam berbagai situasi dan lingkungan. Berdasarkan penjelasan dari penelitian survei di atas maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain kuantitatif dan kualitatif, karena data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif dan kualitatif.

Perpaduan dua teknik ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2008:39) yang menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif dan kualitatif tidak dapat digabungkan karena paradigmanya berbeda-beda.

Tetapi dalam penelitian kuantitatif dapat menggabungkan penggunaan teknik pengumpulan data (bukan metodenya), seperti penggunaan triangulasi dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif misalnya, teknik pengumpul data yang utama misalnya menggunakan kuisioner, data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Selanjutnya untuk memperkuat dan mengecek validitas data hasil kuisioner tersebut, maka dapat dilengkapi dengan observasi atau wawancara kepada responden yang telah memberikan angket tersebut, atau orang lain yang memahami terhadap masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sajian dan Analisis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket tingkat pemahaman pendidikan seks siswa SMK Dr. Soetomo yang diberikan kepada 241 siswa kelas X yang tersebar dalam 12 kelas dan hasil wawancara kepada 10 orang siswa, 3 konselor sekolah / guru BK, dan 3 orangtua siswa. Hasil dari penelitian ini menggambarkan pemahaman pendidikan seks yang dimiliki siswa, proses siswa tersebut memperoleh suatu informasi mengenai seks dan gambaran peran konselor dan orangtua dalam memberikan pengetahuan mengenai seksualitas.

Indikator yang diketahui persentasinya meliputi perkembangan dalam diri, pengetahuan seksualitas, penyakit menular seksual, dan nilai – nilai moral.

a) Penelitian Subjek Siswa

1. Kelas Akutansi 1 (Ak 1)

a. Hasil Angket Perkembangan Dalam Diri, Pengetahuan Seksualitas, Penyakit Menular Seksual (PMS), dan Nilai – Nilai Moral.

Angket tingkat pemahaman pendidikan seks ini diberikan kepada sejumlah 20 siswa. Penyebaran angket ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai perkembangan dalam diri siswa, pengetahuan seksualitas yang dimiliki, pengetahuan mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS), dan nilai – nilai moral yang tumbuh dan berkembang dilingkungan tempat tinggalnya.

Persentase yang diperoleh kelas Ak 1 dalam pemahaman perkembangan fisik sebesar 90%, perkembangan psikis 87%, perkembangan pola pikir 65%, pengetahuan organ – organ reproduksi 45%, pengetahuan kesehatan reproduksi 83%, penyebab penyakit menular seksual 95%, macam – macam penyakit menular seksual 82%, nilai moral keluarga 47%, dan nilai moral masyarakat 95%.

b. Hasil Wawancara Pemahaman Pendidikan Seks yang Dimiliki Siswa Kelas X Ak 1 SMK Dr. Soetomo

Siswa ini memiliki pengetahuan mengenai seksualitas yang tinggi. Informasi mengenai seksual diperoleh responden dari teman ketika sedang bercerita dan dari internet. Menurut responden informasi mengenai seksual sangat

diperlukan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya. Mengingat usia remaja rentan akan penyimpangan sosial sehingga sangat diperlukan pendidikan seks perlu untuk diberikan. Responden dalam wawancara kali ini, juga mengikuti penyuluhan dari BKKBN mengenai seks bebas. Pertanyaan yang diberikan kepada responden bisa dijawab dengan baik sehingga informasi bisa didapatkan.

2. Kelas Akutansi 2 (Ak 2)

a. Hasil Angket Perkembangan Dalam Diri, Pengetahuan Seksualitas, Penyakit Menular Seksual (PMS), dan Nilai – Nilai Moral.

Angket tingkat pemahaman pendidikan seks ini diberikan kepada sejumlah 21 siswa. Persentase di dalam kelas Ak 2 dalam pemahaman perkembangan fisik 95%, pemahaman perkembangan psikis 88%, pemahaman perkembangan pola pikir 62%, pengetahuan organ – organ reproduksi 78%, pengetahuan kesehatan reproduksi 75%, penyebab penyakit menular seksual 95%, macam – macam penyakit menular seksual 78%, nilai moral keluarga 60%, dan nilai moral masyarakat 86%.

b. Hasil Wawancara Pemahaman Pendidikan Seks yang Dimiliki Siswa Kelas X Ak 2 SMK Dr. Soetomo

Siswa ini dari hasil angket yang sudah di isi menunjukkan bahwa pemahaman pendidikan seks yang dimilikinya cukup tinggi tetapi responden merasa pengetahuan yang dimiliki mengenai seksual kurang karena ada beberapa hal yang kurang dia mengerti tetapi malu untuk menanyakan kepada Guru BK / Konselor yang ada di sekolah. Informasi yang didapat selama ini berasal dari teman dan terkadang dari internet. Responden merasa pendidikan seks perlu untuk diberikan karena hal tersebut juga penting untuk dirinya sendiri. Guru BK / Konselor sudah pernah memberikan informasi mengenai seks bebas dan dampaknya tetapi hal tersebut masih kurang menurut responden. Penyuluhan yang pernah. Responden yang merupakan seorang wanita merasa informasi yang dibutuhkan mengenai seksual masih kurang karena orang tua juga tidak pernah memberikan informasi mengenai seksual.

3. Kelas Akutansi 3 (Ak 3)

a. Hasil Angket Perkembangan Dalam Diri, Pengetahuan Seksualitas, Penyakit Menular Seksual (PMS), dan Nilai – Nilai Moral.

Angket tingkat pemahaman pendidikan seks ini diberikan kepada sejumlah 20 siswa. Persentase di dalam kelas Ak 3 dalam pemahaman perkembangan fisik 80%, pemahaman perkembangan psikis 90%, pemahaman perkembangan pola pikir 65%, pengetahuan organ – organ reproduksi 47%, pengetahuan kesehatan reproduksi 82%, penyebab penyakit menular seksual 87%, macam – macam penyakit menular seksual 57%, nilai moral keluarga 60%, dan nilai moral masyarakat 75%.

b. Hasil Wawancara Pemahaman Pendidikan Seks yang Dimiliki Siswa Kelas X Ak 3 SMK Dr. Soetomo

Responden menyatakan kebingungannya terhadap arti kata seksual yang sebenarnya. Tetapi memang diakui bahwa responden sering mendengar kata tersebut ketika sedang bercerita bersama teman – temannya. Karena kebingungannya tersebut responden menyatakan bahwa pendidikan seksual itu sangat penting diberikan kepada remaja seusianya supaya tidak ada kebingungan yang terjadi sehingga seperti teman – temannya mencari informasi di internet dan diakuinya tanpa ada pengawasan dari orangtua. Informasi yang biasa diberikan oleh guru BK yang paling sering adalah mengenai pergaulan bebas dan di dalamnya juga membahas seks bebas.

4. Kelas Akutansi (Ak 4)

a. Hasil Angket Perkembangan Dalam Diri, Pengetahuan Seksualitas, Penyakit Menular Seksual (PMS), dan Nilai – Nilai Moral.

Angket tingkat pemahaman pendidikan seks ini diberikan kepada sejumlah 19 siswa. Persentase di dalam kelas Ak 4 dalam pemahaman perkembangan fisik 84%, pemahaman perkembangan psikis 94%, pemahaman perkembangan pola pikir 66%, pengetahuan organ – organ reproduksi 65%, pengetahuan kesehatan reproduksi 81%, penyebab penyakit menular seksual 98%, macam – macam penyakit menular seksual 76%, nilai moral keluarga 53%, dan nilai moral masyarakat 95%.

b. Hasil Wawancara Pemahaman Pendidikan Seks yang Dimiliki Siswa Kelas X Ak 4 SMK Dr. Soetomo

Responden menyadari banyaknya perubahan yang terjadi di dalam dirinya selama ini mulai dari perubahan suara, fisik, dan pola pikir yang dimiliki responden yang menurutnya lebih dewasa. Pengetahuan mengenai seksual yang dimilikinya diperolehnya dari teman – teman ketika bercerita dan dari internet. Informasi yang pernah diberikan guru BK mengenai seks

materinya membahas mengenai seks bebas tetapi materi tersebut hanya pernah diberikan beberapa kali saja.

Banyaknya kekerasan seksual yang terjadi saat ini membuat responden menjadi takut untuk itu responden menganggap pendidikan seks sebaiknya sedini mungkin diberikan kepada anak supaya kelak tidak ada penyimpangan seksual dan kekerasan seksual yang terjadi. Orang tua responden sendiri juga tidak pernah memberikan informasi mengenai seksual karena terlalu sibuk mencari uang untuk kebutuhan sehari – hari dan responden menganggap hal tersebut lebih baik dibicarakan dengan teman.

5. Kelas Akutansi 5 (Ak 5)

a. Hasil Angket Perkembangan Dalam Diri, Pengetahuan Seksualitas, Penyakit Menular Seksual (PMS), dan Nilai – Nilai Moral.

Angket tingkat pemahaman pendidikan seks ini diberikan kepada sejumlah 20 siswa. Persentase di dalam kelas Ak 5 dalam pemahaman perkembangan fisik 85%, pemahaman perkembangan psikis 80%, pemahaman perkembangan pola pikir 82%, pengetahuan organ – organ reproduksi 55%, pengetahuan kesehatan reproduksi 82%, penyebab penyakit menular seksual 95%, macam – macam penyakit menular seksual 77%, nilai moral keluarga 60%, dan nilai moral masyarakat 90%.

b. Hasil Wawancara Pemahaman Pendidikan Seks yang Dimiliki Siswa Kelas X Ak 4 SMK Dr. Soetomo

Responden menyadari adanya perubahan yang terjadi di dalam dirinya semakin lama tubuhnya semakin berkembang. Pengetahuan seksual menurut responden adalah perbedaan antara seorang pria dan wanita. Informasi mengenai seksual responden dapatkan dari teman ketika bercerita dan dari internet. Guru BK juga pernah memberikan materi mengenai seks bebas walaupun hanya beberapa kali saja. Pendidikan seks menurut responden memang perlu diberikan supaya tidak ada kebingungan mengenai seks. Karena banyak sekali kebingungan di dalam dirinya mengenai seks. Responden yang kurang memiliki keterbukaan dengan peneliti menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti secara singkat saja. Tetapi peneliti berusaha untuk memperoleh informasi dari responden secara maksimal.

6. Kelas Pemasaran 1 (Pm 1)

a. Hasil Angket Perkembangan Dalam Diri, Pengetahuan Seksualitas, Penyakit Menular Seksual (PMS), dan Nilai – Nilai Moral.

Angket tingkat pemahaman pendidikan seks ini diberikan kepada sejumlah 20 siswa. Persentase di dalam kelas Pm 1 dalam pemahaman perkembangan fisik 100%, pemahaman perkembangan psikis 87%, pemahaman perkembangan pola pikir 87%, pengetahuan organ – organ reproduksi 55%, pengetahuan kesehatan reproduksi 70%, penyebab penyakit menular seksual 93%, macam – macam penyakit menular seksual 82%, nilai moral keluarga 55%, dan nilai moral masyarakat 90%.

b. Hasil Wawancara Pemahaman Pendidikan Seks yang Dimiliki Siswa Kelas X Pm 1 SMK Dr. Soetomo

Responden di dalam kelas Pm 2 memiliki pengetahuan seks yang cukup bagus tetapi kurang memiliki pemahaman terhadap hal tersebut. Responden menyadari bahwa banyak perubahan yang terjadi di dalam dirinya mulai dari bentuk tubuh dan mulai munculnya bulu – bulu halus di dalam tubuh. Informasi mengenai seksual diperoleh dari teman, internet dan majalah remaja. Responden menyadari bahwa pendidikan seks itu memang penting diberikan kepada remaja seusianya. Karena masih kurangnya pengetahuan yang dimilikinya sehingga muncul kebingungan di dalam dirinya dan banyak dari teman – temannya yang juga merasakan hal yang sama. Guru BK pernah memberikan materi mengenai pergaulan bebas dan di dalamnya juga membahas seks bebas.

7. Kelas Pemasaran 2 (Pm 2)

a. Hasil Angket Perkembangan Dalam Diri, Pengetahuan Seksualitas, Penyakit Menular Seksual (PMS), dan Nilai – Nilai Moral.

Angket tingkat pemahaman pendidikan seks ini diberikan kepada sejumlah 20 siswa. Persentase di dalam kelas Pm 2 dalam pemahaman perkembangan fisik 95%, pemahaman perkembangan psikis 80%, pemahaman perkembangan pola pikir 82%, pengetahuan organ – organ reproduksi 52%, pengetahuan kesehatan reproduksi 95%, penyebab penyakit menular seksual 95%, macam – macam penyakit menular seksual 77%, nilai moral keluarga 62%, dan nilai moral masyarakat 80%.

b. Hasil Wawancara Pemahaman Pendidikan Seks yang Dimiliki Siswa Kelas X Pm 2 SMK Dr. Soetomo

Pengetahuan responden mengenai seksual adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan

seks. Misalnya seperti jenis kelamin dan bagian – bagian tubuhnya. Informasi mengenai seksual diperoleh dari sharing dengan teman dan dari internet. Menurut responden pendidikan seks perlu untuk diberikan kepada remaja saat ini karena semakin maraknya kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual. Menurut responden, pendidikan seks tersebut juga untuk membekali diri para siswa dalam mempersiapkan masa dewasa. Pengetahuan responden mengenai seksual masih kurang menurutnya sehingga perlu untuk diberikan penjelasan mengenai seksual.

Orangtua responden tidak pernah memberikan informasi mengenai seksual dan begitu pula responden juga tidak ingin menyakan kepada orangtuanya. Menurut responden guru BK tidak pernah memberikan informasi mengenai seksual yang cukup. Materi yang paling sering diberikan oleh guru BK adalah mengenai bahaya seks bebas dan bahaya narkoba. Informasi yang selama ini diberikan guru BK sudah bisa dipahami oleh responden walaupun masih ada kebingungan di dalam dirinya.

8. Kelas Akomodasi Perhotelan (APh 1)

a. Hasil Angket Perkembangan Dalam Diri, Pengetahuan Seksualitas, Penyakit Menular Seksual (PMS), dan Nilai – Nilai Moral.

Angket tingkat pemahaman pendidikan seks ini diberikan kepada sejumlah 21 siswa. Persentase di dalam kelas APh 1 dalam pemahaman perkembangan fisik 95%, pemahaman perkembangan psikis 93%, pemahaman perkembangan pola pikir 71%, pengetahuan organ – organ reproduksi 64%, pengetahuan kesehatan reproduksi 73%, penyebab penyakit menular seksual 93%, macam – macam penyakit menular seksual 81%, nilai moral keluarga 54%, dan nilai moral masyarakat 90%.

b. Hasil Wawancara Pemahaman Pendidikan Seks yang Dimiliki Siswa Kelas X APh 1 SMK Dr. Soetomo

Pemahaman yang dimiliki mengenai arti kata seksual adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan seksual. Hal – hal mengenai alat – alat vital dan organ reproduksi merupakan bagian dari pengetahuan seksual yang dimiliki responden. Informasi mengenai seksual biasa diperoleh dari teman karena teman yang menjadi sumber informasi tersebut memang ahli dalam hal seksual menurutnya. Selain itu, responden juga sering bertanya kepada saudaranya yang memiliki usia yang hampir sama. Banyaknya hal yang belum diketahui membuat responden penasaran dan ingin mencari tahu mengenai seksual. Menurut

responden pendidikan seks memang perlu untuk diberikan kepada siswa yang memasuki usia remaja seperti dirinya karena memang hal tersebut dianggap penting untuk menjawab semua kebingungan yang sering dirasakan dengan teman – temannya. Guru BK pernah memberikan informasi mengenai seks tetapi informasi tersebut belum cukup, materi yang sering disampaikan oleh guru BK adalah seks bebas dan pergaulan bebas. Informasi mengenai seksual belum pernah di dapatkan dari orangtua responden. Kebetulan ibu dari responden ini sudah meninggal sehingga ketika responden ada masalah dengan kewanitaan responden sering menanyakan kepada saudaranya sedangkan ayahnya tidak pernah membahas mengenai masalah seksual sama sekali.

9. Kelas Multimedia 1 (Mm 1)

a. Hasil Angket Perkembangan Dalam Diri, Pengetahuan Seksualitas, Penyakit Menular Seksual (PMS), dan Nilai – Nilai Moral.

Angket tingkat pemahaman pendidikan seks ini diberikan kepada sejumlah 20 siswa. Persentase di dalam kelas Mm 1 dalam pemahaman perkembangan fisik 95%, pemahaman perkembangan psikis 77%, pemahaman perkembangan pola pikir 70%, pengetahuan organ – organ reproduksi 62%, pengetahuan kesehatan reproduksi 90%, penyebab penyakit menular seksual 98%, macam – macam penyakit menular seksual 85%, nilai moral keluarga 65%, dan nilai moral masyarakat 90%.

b. Hasil Wawancara Pemahaman Pendidikan Seks yang Dimiliki Siswa Kelas X Mm 1 SMK Dr. Soetomo

Perubahan yang terjadi di dalam dirinya sangat banyak dan akan terus tumbuh dan berkembang karena menurut responden dirinya masih dalam masa perkembangan sehingga akan banyak terjadi perubahan di dalam dirinya. Mulai dari bentuk tubuh, suara dan mulai munculnya bulu – bulu halus di dalam tubuhnya. Menurut responden perubahan di dalam dirinya mulai dirasakan semenjak responden mengalami menstruasi ketika SMP. Pengetahuan mengenai seksual ia dapatkan dari teman – teman yang saling bercerita dan dari internet. Menurut responden banyaknya kekerasan seksual dan penyimpangan seksual yang terjadi sekarang termasuk di sekolahnya karena kurangnya pendidikan seks yang diberikan seharusnya pendidikan seks diberikan sejak kecil. Guru BK sendiri pernah beberapa kali memberikan informasi mengenai seks bebas dan pergaulan bebas tetapi menurut responden hal tersebut kurang cukup. Ada keinginan dari responden untuk menanyakan masalah seksual kepada guru BK tentang masalah – masalah seksual yang

sering dihadapinya seperti ketika mau menstruasi sering mengalami nyeri dan hal – hal mengenai kewanitaan yang lain tetapi hal tersebut belum dilakukan responden karena banyak hal yang harus dipertimbangkan salah satunya malu dan kurang adanya tempat yang nyaman untuk menanyakan hal tersebut. karena di sekolah SMK Dr. Soetomo memang ruang BK masih merangkap jadi satu dengan ruang TU dan UKS sehingga hal tersebut membuat responden kurang nyaman. Materi yang paling sering disampaikan oleh guru BK menurut responden adalah mengenai bahaya narkoba.

10. Kelas Multimedia 2 (Mm 2)

a. Hasil Angket Perkembangan Dalam Diri, Pengetahuan Seksualitas, Penyakit Menular Seksual (PMS), dan Nilai – Nilai Moral.

Angket tingkat pemahaman pendidikan seks ini diberikan kepada sejumlah 21 siswa. Persentase di dalam kelas Mm 2 dalam pemahaman perkembangan fisik 95%, pemahaman perkembangan psikis 88%, pemahaman perkembangan pola pikir 83%, pengetahuan organ – organ reproduksi 61%, pengetahuan kesehatan reproduksi 78%, penyebab penyakit menular seksual 92%, macam – macam penyakit menular seksual 76%, nilai moral keluarga 52%, dan nilai moral masyarakat 95%.

b. Hasil Wawancara Pemahaman Pendidikan Seks yang Dimiliki Siswa Kelas X Mm 2 SMK Dr. Soetomo

Responden memahami arti seksual adalah sebagai bagian – bagian dari laki – laki dan perempuan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan seks. Perubahan yang terjadi di dalam diri responden adalah seperti badan yang semakin besar dan semakin tinggi. Informasi seksual yang didapatkan berasal dari teman – teman responden yang sering bercerita mengenai masalah seksual. Menurut responden pendidikan seks itu penting untuk diberikan kepada remaja seperti dirinya supaya para remaja tersebut tidak mencari informasi dari luar dan akibatnya akan menimbulkan rasa penasaran. Responden sendiri mengakui bahwa informasi yang dimiliki mengenai seksual cukup banyak. Responden yang merupakan seorang laki – laki sangat terbuka kepada peneliti. Menurut responden segala sesuatu yang berhubungan dengan seksual itu seperti sesuatu yang mengasyikkan dan akan terus mencari informasi. Guru BK pernah memberikan informasi mengenai seks tetapi jarang sekali hanya satu kali menurut responden. Materi yang paling sering disampaikan oleh guru BK adalah mengenai bahaya narkoba. Masalah seksual tidak pernah responden tanyakan kepada

orangtua karena responden merasa malu kepada kedua orangtuanya.

11. Kelas Multimedia 3 (Mm 3)

a. Hasil Angket Perkembangan Dalam Diri, Pengetahuan Seksualitas, Penyakit Menular Seksual (PMS), dan Nilai – Nilai Moral.

Angket tingkat pemahaman pendidikan seks ini diberikan kepada sejumlah 20 siswa. Persentase di dalam kelas Mm 3 dalam pemahaman perkembangan fisik 90%, pemahaman perkembangan psikis 75%, pemahaman perkembangan pola pikir 80%, pengetahuan organ – organ reproduksi 67%, pengetahuan kesehatan reproduksi 78%, penyebab penyakit menular seksual 83%, macam – macam penyakit menular seksual 90%, nilai moral keluarga 55%, dan nilai moral masyarakat 90%.

b. Hasil Wawancara Pemahaman Pendidikan Seks yang Dimiliki Siswa Kelas X Mm 3 SMK Dr. Soetomo

Perubahan yang terjadi di dalam diri responden seperti mulai muncul kumis, suara yang semakin membesar dan bentuk tubuh yang semakin besar. Pemahaman responden mengenai seksual adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan semua bagian – bagian yang ada di dalam tubuh. Informasi mengenai seksual sering diperoleh dari teman – teman yang sering bercerita mengenai seks. Menurut responden, cerita mengenai seks hampir setiap hari didengar dari cerita teman – temannya sehingga pengetahuan responden mengenai seksual sudah banyak. Karena menurut responden masalah seksual itu lebih enak dibicarakan dengan teman dibandingkan dengan keluarga apalagi dengan orangtua. Karena orangtua dari responden juga jarang memberikan perhatian kepada responden karena sibuk mencari uang untuk kehidupinya dan 3 adiknya. Pengetahuan seksual yang dimiliki responden diakuinya hanya untuk dipahami saja supaya tidak mengalami kebingungan dengan masalah seksual.

12. Kelas Multimedia 4 (Mm 4)

a. Hasil Angket Perkembangan Dalam Diri, Pengetahuan Seksualitas, Penyakit Menular Seksual (PMS), dan Nilai – Nilai Moral.

Angket tingkat pemahaman pendidikan seks ini diberikan kepada sejumlah 19 siswa. Persentase di dalam kelas Mm 4 dalam pemahaman perkembangan fisik 95%, pemahaman perkembangan psikis 81%, pemahaman perkembangan pola pikir 94%, pengetahuan organ – organ reproduksi 60%, pengetahuan kesehatan reproduksi 69%, penyebab penyakit menular seksual 87%, macam – macam penyakit menular seksual

84%, nilai moral keluarga 50%, dan nilai moral masyarakat 89%.

b. Hasil Wawancara Pemahaman Pendidikan Seks yang Dimiliki Siswa Kelas X Mm 4 SMK Dr. Soetomo

Responden menyadari pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di dalam dirinya. Pengetahuan mengenai seksual yang dimilikinya seperti hubungan yang terjadi diantara laki – laki dan perempuan. Pengetahuan mengenai seksual diperoleh dari teman – teman yang sering membicarakan hal tersebut. Selain itu, pengetahuan seksual diperoleh dari internet. Informasi di internet yang sangat luas dan tidak memiliki batasan – batasan membuat segala informasi yang pernah ditemukan di internet membuat responden mengerti lebih banyak masalah seksual. Informasi tersebut bukan sengaja responden ketahui tetapi karena banyak *link* yang muncul di media sosial misalnya *facebook* akhirnya membuat responden merasa penasaran dan membuka *link* tersebut. Misalnya ketika ada masalah kewanitaan atau segala sesuatu yang terjadi di dalam dirinya. Guru BK sendiri sudah pernah memberikan informasi mengenai seks tetapi menurut responden tidak dibahas secara lebih mendetail. Orangtua responden sendiri tidak pernah membahas masalah seksual di dalam kehidupan sehari – hari. Responden sendiri juga enggan untuk membahasnya dengan orangtua. Masalah seks lebih nyaman bila dibicarakan dengan teman sebaya walaupun sering kali informasi yang diberikan belum tentu kebenarannya.

b) Penelitian Subjek Guru BK / Konselor

Hasil wawancara Guru BK tentang Pemahaman Pendidikan Seks Yang Dimiliki Siswa Kelas X SMK Dr. Soetomo Surabaya

1. Responden a

Diketahui bahwa materi mengenai pergaulan bebas sudah diberikan kepada siswa. Informasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada remaja seperti perubahan pada bentuk tubuh misalnya pada remaja perempuan perubahan yang mungkin akan terjadi seperti bagian – bagian tubuhnya akan semakin menonjol dan pada remaja laki – laki akan mengalami perubahan pada suara biasanya suaranya akan berubah semakin besar. Dan yang paling umum terjadi biasanya pada remaja laki – laki dan perempuan adalah masalah jerawat karena perubahan hormon yang terjadi pada masa remaja. Informasi mengenai seksual diberikan tetapi belum secara lengkap misalnya materi mengenai organ – organ reproduksi masih belum diberikan karena bisa dipahami oleh siswa sendiri. Siswa sangat tertarik dengan materi yang berhubungan dengan seksual karena

menurut mereka hal tersebut mengasyikan dan membuat penasaran.

Pendidikan seks perlu diberikan kepada siswa tetapi dalam pengaplikasiannya yang membutuhkan ketrampilan mengolah kata dengan baik karena ditakutkan informasi yang diberikan itu justru membuat siswa berbuat hal yang negatif. Misalnya masalah masa subur, siswa ditakutkan akan memanfaatkan pengetahuannya mengenai masa subur dengan berbuat hal yang tidak diinginkan. Siswa sebenarnya sudah memiliki pemahaman pendidikan seks tetapi sejauh mana dan bagaimana pemahaman mereka guru BK tidak bisa menebaknya karena cara berfikir siswa yang berbeda – beda.

2. Responden b

Dapat diketahui bahwa materi yang diberikan guru BK adalah materi – materi yang memang dianggap dibutuhkan oleh siswa dan banyak ditemukan dalam kehidupan sehari – hari. Masalah pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi siswa pasti sudah bisa merasakan sendiri hal – hal apa saja yang berubah. Dalam memberikan informasi tentang seks bebas dengan cara yang mengasyikkan dan dan tidak perlu dengan menggunakan contoh karena di SMK Dr. Soetomo sudah banyak contoh siswa yang melakukan seks bebas sehingga ada yang hamil di luar nikah.

3. Responden c

Dapat diketahui bahwa informasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan memang diberikan tetapi hal – hal yang memang berkaitan dengan apa yang dialaminya. Pengetahuan mengenai seks bebas dan dampaknya belum diberikan responden kepada anaknya karena menganggap itu tidak perlu diberikan kepada anaknya karena menganggap anaknya masih belum cukup umur. Tetapi responden sering mengingatkan kepada anaknya untuk tidak berbuat hal – hal yang negatif karena banyak teman – teman sekolahnya yang hamil di luar nikah sehingga tidak menneruskan sekolah lagi. Anak dari responden sendiri juga tidak pernah menanyakan masalah seksual kepadanya. Responden emnganggap bahwa pendidikan seks seharusnya diberikan di sekolah bukan tanggungjawab dari orangtua siswa. Komunikasi yang dilakukan responden dengan anaknya tidak pernah ada kaitannya dengan masalah seksual.

c) Penelitian Subjek Orangtua Siswa / Wali Murid

Hasil wawancara Orangtua Siswa tentang Pemahaman Pendidikan Seks

1. Responden a

Dapat diketahui bahwa orangtua siswa memberikan informasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan yang dialami siswa. Informasi seks bebas memang belum pernah diberikan oleh responden karena menganggap bahwa anaknya sudah bosa mengerti dengan melihat temannya yang hamil di luar nikah dan bahkan ada yang juga terkena virus HIV. Anak responden sendiri juga tidak pernah menanyakan masalah seksual kepadanya. Pendidikan seks kepada anaknya responden merasa tidak perlu karena dengan mendampingi di setiap perkembangan yang terjadi di dalam diri anaknya saja itu sudah cukup.

2. Responden b

Dapat diketahui bahwa responden tidak pernah memberikan informasi mengenai seksual kepada anaknya karena menganggap anaknya yang seorang laki – laki tidak memperhatikan al tersebut. Responden menganggap anaknya akan mengerti sendiri dan berpikiran bahwa masalah seks biar diberikan penjelasan di sekolah. Yang responden ketahui bahwa anaknya selalu bermain jarang dirumah dan responden dengan suaminya juga sibuk untuk mencari uang sehingga waktu untuk membicarakan hal – hal mengenai seksual itu tidak ada dan tidak penting. Hal yang paling sering responden berikan kepada anaknya adalah mengingatkan supaya anaknya tidak anakl. Karena anak dari responden sering tidak masuk sekolah dan responden sendiri juga bingung bagaimana mengatur anaknya supaya tidak nakal. Ketika peneliti melakukan wawancara ini responden justru malah menangis mengeluh anaknya yang jarang masuk sekolah dan menyusahkannya.

3. Responden c

Dapat diketahui bahwa responden tidak pernah memberikan informasi mengenai seksual kepada anaknya karena menganggap anaknya yang seorang laki – laki tidak memperhatikan hal tersebut. Responden menganggap anaknya akan mengerti sendiri dan berpikiran bahwa masalah seks biar diberikan penjelasan di sekolah. Yang responden ketahui bahwa anaknya selalu bermain jarang dirumah dan responden dengan suaminya juga sibuk untuk mencari uang sehingga waktu untuk membicarakan hal – hal mengenai seksual itu tidak ada dan tidak penting. Hal yang paling sering responden berikan kepada anaknya adalah mengingatkan supaya anaknya tidak nakal.

B. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan pembahasan hasil penelitian berupa rangkuman dari 12 kelas X

SMK Dr. Soetomo Surabaya. Rangkuman ini berupa sajian dan analisis data sebelumnya.

1. Berdasarkan rumusan masalah, pemahaman pendidikan seks yang dimiliki siswa kelas X SMK Dr. Soetomo Surabaya dapat diketahui :
 - a. Pemahaman perkembangan dalam diri mengenai pengetahuan perkembangan psikis memiliki rata – rata persentase paling tinggi. Persentase tertinggi dalam pemahaman perkembangan fisik 84% kelas Mm 2 dan persentase paling rendah 59% kelas Ak 3. Persentase perkembangan psikis yang paling tinggi adalah 92% kelas Ak 4 dan Mm 2 dan persentase terendah 66% di kelas Ak 2. Sedangkan pemahaman perkembangan pola pikir tertinggi kelas Mm 4 dan persentase terendah ada di kelas 62%.
 - b. Pemahaman seksualitas mengenai kesehatan reproduksi memiliki persentase yang lebih tinggi dibanding persentase dari pemahaman organ – organ reproduksi. Persentase tertinggi dalam pemahaman kesehatan reproduksi berada di kelas Mm1 sebesar 90%. Persentase terendah dari pemahaman organ – organ reproduksi adalah 45% dan pemahaman kesehatan reproduksi adalah 69%. Pemahaman kesehatan reproduksi memang lebih dipahami oleh siswa daripada pemahaman mengenai organ – organ reproduksi karena kurangnya sumber informasi yang ada. Dari grafik di atas menunjukkan pemahaman seksualitas yang dimiliki siswa tidak lebih dari 78%.
 - c. Pemahaman seksualitas mengenai kesehatan reproduksi memiliki persentase yang lebih tinggi dibanding persentase dari pemahaman organ – organ reproduksi. Persentase tertinggi dalam pemahaman kesehatan reproduksi berada di kelas Mm1 sebesar 90%. Persentase terendah dari pemahaman organ – organ reproduksi adalah 45% dan pemahaman kesehatan reproduksi adalah 69%. Pemahaman kesehatan reproduksi memang lebih dipahami oleh siswa daripada pemahaman mengenai organ – organ reproduksi karena kurangnya sumber informasi yang ada. Dari grafik di atas menunjukkan pemahaman seksualitas yang dimiliki siswa tidak lebih dari 78%.
 - d. Pemahaman nilai – nilai moral memiliki persentase yang berbeda – beda. Persentase nilai – nilai moral dalam keluarga yang paling tinggi yaitu 79% di kelas X Aph 1 dan persentase paling rendah 51% di kelas X Mm 4. Sedangkan persentase nilai – nilai moral dalam masyarakat yang memiliki persentase paling tinggi yaitu 90% di kelas X Ak 1 dan X Ak 4. Persentase paling rendah dalam pemahaman nilai – nilai moral dalam masyarakat adalah 70% kelas X Pm 2.
2. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa kelas X diketahui pemahaman seksual yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, diperoleh informasi bahwa siswa memperoleh informasi mengenai seks dari teman dan dari internet. Sangat jarang siswa yang memperoleh informasi mengenai seks dari orangtua. Informasi dari guru BK juga memberikan pemahaman baru bagi mereka tetapi hanya sedikit.
3. Pengaruh dari teman sangat mempengaruhi pemahaman yang dimiliki siswa, tetapi informasi dari pihak lain seperti guru BK yang selama ini memberikan informasi juga menambah pengetahuan dari siswa itu sendiri.
4. Hasil wawancara orangtua siswa berkaitan dengan peran orangtua dalam memberikan pemahaman pendidikan seks kepada anaknya dapat diketahui bahwa semua orangtua siswa yang diwawancarai menganggap pendidikan seks itu tidak perlu untuk diberikan kepada anaknya karena menganggap pendidikan seks sudah diberikan di sekolah. Orangtua merasa kelak anaknya akan mengerti dengan sendirinya tanpa perlunya pendidikan seks diajarkan. Peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks sangat kecil karena orangtua sendiri menganggap pendidikan seks itu tidak perlu diberikan oleh orangtua melainkan sudah diberikan ketika anak berada di sekolah. dengan kata lain orangtua menganggap bahwa pemberian pendidikan seks kepada anak itu adalah tanggung jawab sekolah.
5. Hasil wawancara guru BK berkaitan dengan peran guru BK dalam memberikan pemahaman pendidikan seks kepada siswa dapat diketahui bahwa semua guru BK memang menganggap pendidikan seks memang perlu diberikan kepada siswa dengan alasan yang berbeda – beda. Tapi dalam pemberian pendidikan seks tersebut harus memiliki ketrampilan dalam mengolah kata dan panduan karena materi seksual tidak bisa diberikan dengan sembarangan. Peran guru BK dalam memberikan pendidikan seks tidak terlalu banyak tetapi memang mempengaruhi pemahaman anak terhadap seks itu sendiri. Karena materi tentang seks juga tidak begitu banyak diberikan kepada siswa sehingga informasi mengenai seks didapatkan siswa dari teman atau dari internet.

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti selama penelitian didapatkan berbagai simpulan yang menggambarkan pemahaman pendidikan seks yang dimiliki siswa kelas X SMK Dr. Soetomo Surabaya sebagai berikut :

1. Persentase rata – rata dari kelas X SMK Dr. Soetomo Surabaya dalam pemahaman perkembangan fisik (71%), pemahaman perkembangan psikis (84%), pemahaman perkembangan pola pikir (75%), pemahaman organ – organ reproduksi (59%), pemahaman kesehatan organ reproduksi (76%), pemahaman penyebab menular seksual (80%), pemahaman macam – macam penyakit menular seksual (68%), pemahaman nilai – nilai moral dalam keluarga (64%) dan pemahaman nilai moral dalam masyarakat (81%). Pemahaman siswa mengenai seksual masih sekitar segala sesuatu yang berhubungan dengan seks secara menjauh siswa tersebut juga belum mengerti. Pengaruh informasi dari teman juga mempengaruhi pemahaman siswa terhadap seksual.
2. Yang menjadi sumber informasi siswa adalah temannya sendiri sebesar (70%) dan dari internet (30%). Karena informasi dari teman lebih bisa diterima karena penyampaian yang lebih mudah untuk dipahami siswa.
3. Pengaruh dari teman sangat mempengaruhi pemahaman yang dimiliki siswa, tetapi informasi dari pihak lain seperti guru BK yang selama ini memberikan informasi juga menambah pengetahuan dari siswa itu sendiri.
4. Orangtua menganggap pendidikan seks itu tidak perlu untuk diberikan karena menganggap sudah diberikan di sekolah dan nantinya mereka akan tahu sendiri.
5. Guru BK sudah memberikan informasi mengenai seks tetapi belum secara lengkap dan detail karena menganggap informasi yang diberikan memang sesuai dengan kapasitas yang dibutuhkan siswa.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian bahwa banyak siswa yang kurang mengerti dengan istilah seksual dan dan rendahnya rata – rata pengetahuan siswa mengenai organ – organ reproduksi, maka peneliti memberikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut :

1. Sekolah

Bagi sekolah, karena tingginya rasa ingin tahu siswa mengenai materi pendidikan seks, sebaiknya sekolah SMK Dr. Soetomo Surabaya memberikan bimbingan kepada siswa dalam memberikan informasi mengenai seksual. Misalnya dengan memberikan ilustrasi yang mudah dimengerti oleh siswa

sehingga siswa bisa memahaminya. Di sekolah pengaruh lingkungan juga sangat kuat mengingat di SMK Dr. Soetomo banyak siswa yang hamil diluar nikah tiap tahunnya.

2. Peneliti lain

Bagi peneliti lain, dengan penelitian survey terhadap pemahaman pendidikan seks siswa ini diharapkan peneliti lain lebih bisa mengembangkan penelitian ini karena peneliti mengakui mungkin akan banyaknya kekurangan dalam penelitian ini.

3. Orangtua

Orangtua selaku pendidik utama di dalam masyarakat sebelum masuk ke pendidikan formal dan lingkungan masyarakat, seyogyanya dengan cara asah, asuh, dan asih memberikan pendidikan seks melalui cerita – cerita sehingga anak lebih mudah untuk memahaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Seksologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Fathoni, Abdurrahmant. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geldard, Devid, Kathryn. 2011. *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- <http://profilsekolah.dispendik.surabaya.go.id/umum/sekolah.php?id=20532186>
- Kapperman, Gaylen. *Sex Education Instruction for Students Who Are Visually Impaired: Recommendations to Guide Practitioners*, (online), (www.proquest.com, diakses tanggal 14 April 2014).
- Kasiram. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Press.
- Kriswanto, Clara. 2006. *Seks, Es Krim dan Kopi Susu*. Jakarta: Jagadnita Publishing.

- Lei, Yun. 2011. *The Practical Problems and Progress of Western Mainstream Sex Education Model*, (online), (www.questia.com, diakses tanggal 25 Maret 2014).
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Bumi Aksara.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta:RajaGrafindo Persada.
- Marpaung, Juliana S.R. 2012. *Pengalaman Remaja dalam Menerima Pendidikan Seks*. Jurnal Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.
- Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta:Kencana Prenanda Media Group.
- Nawita, Muslik. 2013. *Bunda, Seks Itu Apa ?*. Bandung:Yrama Widya.
- Pratama, Imam Agus Faisal. 2012. *Perancangan Buku Media Informasi Tentang Pendidikan Seks dalam Keluarga*. Universitas Komputer Indonesia: Skripsi tidak diterbitkan.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode – Metode Penelitian*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Putri, Ghea Gendys Renjana. 2013. *Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Home Room Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Seks Bebas*. Jurnal Psikologi Universitas Negeri Surabaya.
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta:LaksBang Mediatama Yogyakarta.
- Ruslan, Rosady. 2013. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta:Rajagrafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta:Rajagrafindo Persada.
- Setiawati, Devi. 2010. *Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks*. Universitas Sebelas Maret:Skripsi tidak diterbitkan.
- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surbaktri. 2008. *Awas Tayangan Televisi*. Jakarta:Elex Media Komputering.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Wackett, Jeff. *An evaluation of the Choices and Changes student program: A grade four to seven sexual health education program based of the Canadian Guidelines for Sexual Health Education*, (online), (www.proquest.com, diakses tanggal 14 April 2014).
- Wahab, Rochmat. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta:LaksBang Mediatama
- Yuniarti, Deby. 2007. *Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Sikap Mengenai Seks Pranikah Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma.
- Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta:Rosda.